

## METODE *CONSULTANT SOCIAL SCIENCE*: ALTERNATIF MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI DAN KOMUNIKASI SISWA

Lestari Kurniawati, Tita Tresnawati

SMP Negeri 1 Rangkasbitung, Jl.Raya Multatuli No.37, Kec.Rangkasbitung-Lebak 42311

Email: [kurniawatilestari82@gmail.com](mailto:kurniawatilestari82@gmail.com) / 085693932982

### *Abstract*

*The purpose of this study was to improve students' collaboration and communication skills, using the Consultant Social Science Methode with WhatsApp Group media in Class IX.D SMPN 1 Rangkasbitung. Problems arise when studies do project assignments in the form of counterproductive group work. The ineffectiveness in cooperation because students who are cognitively superior to their peer group, do not give confidence in the task and do not open up good communication. While on the other hand, all students should hve the same rights in obtaining knowledge. Collaboration and communication problems in group activities trigger writers to look for solutions in learning. The innovation made is using The Consultant Social Science methode with the Whatssapp Group media, technically involving, technically involving students who are less active as Social Science Consultants and using the Whatssapp Group as a communication base. This research uses descriptive quantitative methode. The result show that the Whatsapp Group-based Consultants Social Science methode can improve the collaboration aspects, session I and II, namely i). Hassanudin group amounted to 15% as seen from the increase; 2) Imam Bonjol group; 3)Teuku Umar gorup of 5%; 4) Cut Nyak Dien group of 10%; Kartini group amounted to 5%; and 6) The Pattimura group comprised 20%. Aspect of communication 1). Hassanudin group of 10%; 2) Imam Bonjol group of 5%; 3). Teuku Umar gorup of 5%; 4) Cut Nyak Dien group amounted to 10%; 5).Kartini group amounted to 10%; and 6). The Pattimura group comprised 10%.. The impact is to change student's view on the meaning of collaboration which has been cast as a cast, more accepting of each other's strengths and weakness in learning, thereby increasing student collaboration and communication skills.*

**Keywords:** *Consultant Social Science Method, Collaboration, Communication*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa, menggunakan metode *Consultant Social Science* dengan media *Whatsapp Group* pada kelas IX.D SMPN 1 Rangkasbitung. Permasalahan muncul ketika siswa melakukan tugas proyek berupa kerja kelompok yang berjalan kontraproduktif. Ketidakefektifan dalam kerjasama karena siswa yang secara kognitif lebih unggul dibandingkan rekan sekelompoknya, tidak memberikan kepercayaan tugas dan kurang membuka komunikasi yang baik. Sementara di sisi lain, seharusnya semua siswa memperoleh hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan. Permasalahan kolaborasi dan komunikasi dalam kegiatan kelompok ini memicu penulis mencari solusi dalam pembelajaran. Inovasi yang dilakukan adalah menggunakan metode *Consultant Social Science* dengan media *Whatsapp Group*, teknisnya melibatkan siswa yang kurang aktif sebagai *Consultant Social Science* dan menggunakan *Whatsapp Group* sebagai basis komunikasi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan metode *Consultant Social Science* berbasis *Whatsapp Group* dapat meningkatkan aspek *Collaboration*, sesi I dan II,

yaitu: 1). Kelompok Hasanudin sejumlah 15% yang dilihat dari kenaikan; 2). Kelompok Imam Bonjol 3). Kelompok Teuku Umar sejumlah 5%; 4). Kelompok Cut Nyak Dien sejumlah 10%;5). Kelompok Kartini sejumlah 5%; dan 6). Kelompok Pattimura sejumlah 20%. Aspek *communication* 1). Kelompok Hasanudin sejumlah 10%; 2). Kelompok Imam Bonjol sejumlah 5%; 3). Kelompok Teuku Umar sejumlah 5%; 4). Kelompok Cut Nyak Dien sejumlah 10%; 5). Kelompok Kartini sejumlah 10%; dan 6). Kelompok Pattimura sejumlah 10%. Dampaknya merubah pandangan siswa atas makna kolaborasi yang selama ini seolah menjadi kastanisasi, lebih bersifat menerima masing-masing kelebihan dan kekurangan rekannya dalam belajar, sehingga meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa.

**Kata kunci** : Metode *Consultant Social Science, Collaboration, Communication*

## PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan Indonesia mulai mengalami disrupsi di Era Revolusi Industri 4.0. Hadirnya ruang belajar *online*, penggunaan *Internet of Things*, bermuara pada akses informasi dan pengetahuan yang sangat memungkinkan siswa beralih pada kepraktisan dalam belajar. Namun di sisi lain, meluapnya arus informasi jika tidak dibarengi dengan pemikiran kritis akan memicu miskomunikasi dan kurangnya kolaborasi dalam kehidupan kelas. Contoh sederhana adalah munculnya “kultus individu” dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama.

Aspek kolaborasi dan komunikasi merupakan salah satu bagian dari 4 karakter pembelajaran abad 21, selain *Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Inovation*. Permasalahan yang paling sering penulis temui dalam kegiatan diskusi siswa di kelas IX.D SMPN 1 Rangkasbitung, terkait kecakapan abad 21 adalah adanya kelemahan dalam berkolaborasi dan komunikasi dalam setiap kelompok diskusi. Hasil kuesioner yang penulis sebar, diperoleh data bahwa 19% mereka menganggap kerja sama dapat berjalan jika semua anggota mau menuangkan ide/gagasan, 16,6% semua pihak harus aktif berbicara, 12 % harus bisa menghargai perbedaan pendapat, 12% menguasai materi, 12 % bertanggung jawab, dan Memanfaatkan waktu dengan baik serta kreatif 7,4% serta sisanya masing-masing 7% adalah berani mengeluarkan pendapat, tidak bermalas-malasan dan mau bekerja sama dengan baik.

Faktanya yang terjadi di kelas IX.D adalah: kesulitan mengeluarkan pendapat sebanyak 20%, jika terjadi pembicaraan diskusi hanya dikuasai dua atau tiga orang saja yang memiliki keterampilan berbicara 19%, pendapat kita diabaikan 12%, kurangnya kepercayaan diri dalam berpendapat 19%, tidak mau bekerjasama karena merasa bisa handle pekerjaan teman 4,8%, tidak memahami materi dengan baik 10,3%, egois 7,9 %, dan diskusi berantakan sebanyak 7%. Hasilnya, kegiatan kerja kelompok menjadi kontraproduktif dan berimbas pada rendahnya kualitas hasil pembelajaran siswa.

Menghadapi fenomena tersebut, penulis mencoba merubah posisi dalam kelompok, yakni menawarkan metode baru yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran berkelompok dan kolaborasi dengan *Consultant Social Science* (CSS) pada mata pelajaran IPS. Metode CSS penulis menjadikan siswa yang kurang aktif dalam diskusi dan selama ini secara kognitif dianggap biasa-biasa saja oleh rekan sejawatnya, justru diberi kesempatan untuk menjadi konsultan pembelajaran. Hal itu terus dilakukan berulang dan bergiliran setiap dua kali pertemuan dalam sepekan. Siswa yang pasif dalam kelompok diberikan kebebasan dalam mengeksplor pengetahuannya masing-masing dan dituntut untuk mensharing pengetahuannya dalam kelompok. *Sharing knowledge* antarsiswa diyakini menambah pengetahuan dan pengalaman siswa, tetapi juga menambah kepercayaan diri serta rasa tanggung jawab siswa yang selama ini terabaikan dalam kelompok diskusi. Selanjutnya dengan siswa dilatih untuk berkomunikasi dan mengeluarkan gagasan/ide, dapat melatih analisis dan pemecahan masalah. Selain itu, dominasi tradisional guru di kelas, menjadi berkurang sehingga peran guru beralih menjadi fasilitator dan evaluator.

Penulis meyakini dengan metode CSS menjadi solusi sekaligus akan merubah paradigma pembelajaran, bahwa sejatinya pembelajar sejati adalah yang mau belajar, siswa belajar dengan siswa lainnya, siswa belajar dari guru, guru juga belajar dari siswa. Adapun manfaat secara general dari penelitian ini, bahwa guru harus berani membuat suatu terobosan yang kritis terhadap perkembangan siswa, agar peningkatan kualitas belajar dan pembelajaran siswa sebagai tujuan mendasarnya diupayakan maksimal. Secara spesifik, manfaat yang bisa didapatkan adalah pemberian wawasan dan pengetahuan baru dalam pengembangan metode belajar yang anti *mainstream*. Mencoba mengembangkan metode belajar yang tidak biasa, namun tidak melupakan aspek kualitas.

### **Tinjauan Pustaka**

Metode pembelajaran *Consultant Social Science* ada beberapa hal yang melandasi, antara lain pembelajaran *cooperative*. Pembelajaran *cooperative* didasarkan atas konsep pemikiran dari Maslow dan Bruner. Pendapat yang diutarakan oleh Bruner yang isinya menekankan pada pemenuhan kebutuhan secara berkelompok dan mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam mencapainya (Silberman, 2010, hal. 9). Aktivitas belajar kolaboratif mengarah pada pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merangsang siswa untuk berinteraksi dan mengerjakan tugas secara berkelompok maupun diskusi. Pembelajaran berkelompok juga mengarah pada bentuk paradigma pembelajaran konstruktivis sosial. Pembelajaran konstruktivis menekankan pada pembelajaran dengan secara berkelompok dan membangun pengetahuan secara berkelompok pula. (Santrock, 2010, hal. 390).

Metode CSS sejalan dengan pemikiran Paulo Freire, "*problem-posing education*" atau dalam istilah saat ini siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan. (Freire, 2011, hal. xxi) menekankan bahwa siswa dan guru dijadikan dalam kelompok yang sama bukan sebagai

subjek-objek. Siswa disini bersifat egaliter, yaitu tidak melihat siswa sebagai objek yang dibeda-bedakan berdasarkan tingkatan kecerdasan, artinya kedudukan siswa sama. Siswa juga diberikan kebebasan dalam membangun pola pikirnya sendiri dan menganalisis setiap permasalahan/materi yang diberikan oleh guru, dan guru menjadi fasilitator bagi siswa yang kesulitan membangun pola pikir dan sikap kritis.

Menurut Ananyarta, dkk menekankan 5 aspek pembentuk kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran, antara lain: *Productive and Efficient, Appreciation Opinion, Contribution, Compromise and Flexible, dan Responsibility*. (Ananyarta & Sari, 2017, hal. 37). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Suryani, menunjukkan bahwa pembelajaran kolaborasi secara fundamental merubah *direct-transfer* atau *one-way transmission model* gaya belajar tradisional menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya yang difasilitasi oleh interaksi antarteman sebaya, interaksi antarkelompok sebaya, evaluasi dan kooperasi. (Suryani, 2010). Urgensi dari penelitian ini tidak terlepas dari upaya meminimalisir kelemahan pembelajaran kolaboratif, yaitu orientasinya masih kompetisi, masih adanya kecenderungan anggota kelompok abai terhadap tugas yang diterima ketika tidak hadir dalam kelompok, (Slavin, 1995). Kelemahan lainnya adalah siswa tidak kritis dalam pemecahan masalah karena ada individu yang dominan di kelompok, pembelajaran kolaborasi juga tidak memperhatikan kecepatan belajar yang bervariasi dalam kelompok. Hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran kolaborasi, TGT dan *Make A Match*, memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Quasi Eksperimen. (Hermia Kurnia Putri, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Pahala Arion Lasidos, dalam skripsinya dengan metode Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Adapun hasil penelitian adalah terjadinya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif. (Lasidos, Pahala Arion dan Zulkifli Matondang, 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan Myers dalam Apriono, bahwa pembelajaran kolaboratif berorientasi pada adanya dialog antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan masyarakat dan lingkungannya. Karakteristik dari pembelajaran kolaborasi yaitu: 1). Berbentuk tim yang masing-masing memiliki tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, 2). Saling berdiskusi memberikan masukan dan kritis terhadap permasalahan, 3). Saling berdialog dan bertanya untuk pemahaman lebih mendalam, 4). Saling bergantian berbicara dan memberikan masukan setiap permasalahan, 5). Setiap hasil pekerjaan dipertanggungjawabkan kepada kelompok dan dirinya sendiri, 6). Ada saling ketergantungan. (Apriono, 2013).

WhatsUp Group (WAG) kemudian penulis pilih sebagai media pembelajaran. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abidah, menyatakan bahwa WA

bermanfaat untuk komunikasi, diskusi, membahas permasalahan bersama teman dan dosen. (Abidah, 2020). Komunikasi dalam WA ini dilandasi oleh 5 aspek komunikasi yang efektif dalam dunia pendidikan di era sekarang, antara lain adalah: *Clarity/ Kejelasan*, bahasa yang sederhana dan digunakan harus berisi informasi yang benar; *Accuracy/ Ketepatan*, penggunaan bahasa agar mudah dipahami; *Context/ Konteks*, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan konteks, kondisi dan lingkungan yang menjadi bahan pembicaraan; *Plot/ alur*, bahasa dan informasi yang digunakan harus disusun secara berurutan dan sistematis agar informasi mudah dipahami; dan *Culture/ budaya*, penggunaan bahasa harus menggunakan etika dan tata krama sesuai dengan budaya masyarakat. (Lestari. G, 2015, hal. 45).

Perkembangan informasi yang pesat, juga menandai revolusi komunikasi yang cepat pula. Di era saat ini, komunikasi menjadi sarana yang paling digemari oleh masyarakat, informasi menjadi cepat dan mudah diterima, keterbukaan informasi dan akses yang cepat membuat masyarakat mampu mengolah informasi dengan baik. (Khasali, 2018, hal. 420). Di kelas, komunikasi yang efektif menjadi salah satu peran penting yang menunjang proses belajar mengajar. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran biasanya mencakup beberapa hal, antara lain, penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan menggunakan contoh-contoh, kemampuan berbicara yang baik (nada, intonasi dan ekspresi) dan kemampuan untuk mendengar. (Uno & Mohamad, 2011, hal. 180). Komunikasi yang efektif wajib dibangun oleh individu-individu yang terlibat dalam proses belajar (siswa/pelajar dan guru/tutor). Dengan terciptanya komunikasi yang efektif, maka penunjang proses pembelajaran akan menjadi lebih tercapai.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan desain penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas melalui dua siklus. Penelitian Tindakan kelas atau *Classroom Action Research* dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperbaiki hasil pembelajaran di kelas, diikuti penemuan yang sistematis, proses reflektif, partisipatif dan ditentukan oleh guru di kelas bersama kolaborator. (Kamber, 2000). Penelitian dilakukan di SMPN 1 Rangkasbitung dengan jumlah subyek penelitian yakni sebanyak 42 siswa di kelas IX.D.

Instrument Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei pendapat siswa, analisis perilaku siswa di kelas, sebaran kuesioner, dan jurnal penilaian sikap. Menindaklanjuti hasil sebaran kuesioner, jurnal penilaian sikap dan analisis perilaku siswa di kelas, penulis menginginkan kerja kelompok yang baik setelah terbentuk secara heterogen. Adanya kesenjangan antara siswa yang terkenal pintar dengan siswa yang memiliki kemampuan biasa, menjadi tidak sehat bagi perkembangan kognitif dan psikologisnya. Solusi diskusi dan pemberian tugas project yang terhambat, memerlukan solusi jangka panjang agar kejadian yang sama tidak berulang. Maka, pola perilaku perubahan *mindset* anggota kelompok harus diubah. *Langkah pertama* yang penulis lakukan dengan memantau perkembangan kelompok dan menampung banyak keluhan siswa,

mendiagnosa permasalahan yang terjadi saat pengerjaan project. *Langkah kedua*, transfer ilmu antaranggota kelompok, sehingga kelompok menjadi lebih dinamis dan efektif dalam mengerjakan tugasnya. Kolaborasi yang terabaikan menyebabkan tugas yang dikerjakan menjadi kurang efektif dan kontraproduktif.

*Langkah Ketiga*, penulis memilih seorang *consultant* (baca: konsultan) dari masing-masing kelompok. Konsultan, adalah seorang siswa yang selama ini dianggap masih “kurang” dalam pembelajaran, menekankan agar mau mempelajari materi lebih dibandingkan siswa lainnya. Pemilihan CSS ini didasarkan pada konsep kesetaraan. Siswa yang “kurang” secara kognitif dalam pemahaman materi diberikan kesempatan untuk menjadi CSS, dan memiliki peran dalam setiap kelompoknya masing-masing. Diharapkan dengan pemilihan CSS, siswa yang terpilih termotivasi dalam pembelajaran dan mampu berkomunikasi serta berkolaborasi dengan siswa anggota kelompok lainnya. Siswa yang dipilih sebagai CSS diberikan pengertian akan pentingnya arti *sharing* ilmu terhadap teman-temannya, agar pemahaman keilmuan menjadi merata. Begitu pula bagi seluruh siswa diberikan kesempatan untuk bertanya sebebaskan mungkin kepada siswa yang diberi tugas sebagai CSS. Adapun syarat-syarat dalam pemilihan CSS adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang “kurang” dalam bentuk pemahaman pembelajaran IPS
2. Siswa yang “kurang” berinteraksi dalam setiap kelompok
3. Siswa yang “kurang” berkolaborasi dalam pengerjaan tugas/proyek kelompok

## Langkah-langkah Metode CSS

### 1. Tahapan Prakegiatan

- a. Pemilihan CSS sesuai dengan syarat dan kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis, yakni:
  1. Siswa yang “kurang” dalam bentuk pemahaman pembelajaran IPS
  2. Siswa yang “kurang” berinteraksi dalam setiap kelompok
  3. Siswa yang “kurang” berkolaborasi dalam pengerjaan tugas/proyek kelompok
- b. Pemberian pemahaman kepada siswa yang terpilih sebagai CSS untuk mempelajari lebih materi dibandingkan dengan siswa lainnya. Hal ini dilakukan secara reguler
- c. Pemberian pemahaman akan pentingnya *sharing* ilmu bagi seluruh siswa.
- d. Pemantapan dan pemberian motivasi lebih bagi CSS.
- e. Pemberian bahan materi pelajaran bagi CSS.

### 2. Tahapan Proses Kegiatan

- a. Pembentukan kelompok dan menyebar CSS yang terpilih
- b. Pemberian materi oleh penulis kepada seluruh kelompok
- c. Proses komunikasi dan kolaborasi antar kelompok dengan CSS
- d. Pemberian Tugas/Projek kepada seluruh kelompok
- e. Penulis melakukan observasi kepada seluruh kelompok
- f. Penulis melakukan penilaian melalui rubrik aspek *Collaboration* dan *Communication* pada setiap kelompok.

### 3. Tahapan Pasca Kegiatan

- a. Proses Penilaian/uji kemampuan aspek kognitif bagi seluruh siswa

- b. Pengolahan penilaian aspek *Collaboration*, *Communication* dan kognitif siswa
- c. Reflektif kegiatan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengolahan hasil karya inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode CSS, penulis menyebarkan kuesioner terbuka untuk mengetahui sejauh mana efektivitas CSS pada aktivitas belajar siswa. Hasilnya: siswa merasakan efektif, karena siswa/I yang pasif di kelas jadi berani bertanya 38,1% dan mulai berani mengemukakan pendapat terhadap siswa yang selama ini kesulitan mengomunikasikannya ke sesama yakni 23,8%, siswa lain berpendapat sudah ada siswa yang pasif berusaha membuat orang yang konsultasi padanya paham dengan menggunakan media 30%, dan dalam konsultan IPS ini siswa yang pasif dianjurkan menguasai materi dan punya wawasan luas 8%. Menurut Auratu (Auratu, 2018), terdapat perubahan sikap dari siswa/I pasif menjadi aktif dalam CSS karena adanya pergantian peran, semua siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat disertai data sebanyak 57,1 %. Meskipun, terkadang masih ada antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan konsultan tidak memecahkan masalah.

Dominasi di kelompok dalam sesi I dan II masih ditemukan sebanyak 28,57%, sementara proses pergantian peran tiap pergantian topik, membantu siswa pasif berani tampil aktif sebesar 57, 1% pada sesi I dan II, meskipun anggota yang pasif masih harus didorong dan dimotivasi sebanyak 14,3%. Pada kuesioner no.3 ditanyakan apakah metode CSS bisa menjadi solusi? Hampir 71,42% menyatakan dapat menjadi solusi karena mulai beralihnya siswa yang aktif selama ini pada siswa yang tidak aktif, serta siswa dituntut untuk menguasai bahan diskusi. Sementara sebanyak 12 siswa masih menyatakan belum menjadi satu-satunya solusi karena 28,57% menyatakan masih ada siswa yang kurang memahami materi diskusi. Seringkali pertanyaan di lemparkan lagi ke rekan lainnya.

Presentase data yang menunjukkan adanya perubahan sikap dari siswa sebanyak 57,2% menyatakan siswa yang terlibat sudah aktif sementara sisanya 23,8% sudah aktif namun masih harus butuh motivasi lebih. Dengan metode CSS ini juga sebanyak 59,5% siswa merasakan lebih mudah memahami materi karena yang menyampaikan adalah rekannya sendiri yang menggunakan bahasa lebih mudah dicerna, sementara 28,57% masih menggunakan bahasa buku dan kurang kreatif dalam mencari solusi permasalahan, dan lainnya menganggap perlu banyak membaca bagi konsultan IPS sebanyak 11,9%.

Penggunaan angket/kuesioner oleh penulis dilengkapi dengan menyediakan rubrik penilaian berdasarkan aspek *Collaboration* dan *Communication*, selanjutnya penulis juga mengukur kemampuan kognitif siswa dengan memberikan Ulangan Harian I sebagai *pretest* dan Ulangan Harian II sebagai *posttest*. Dalam mengukur aspek *Collaboration* dan *Communication*, penulis melihat dinamika setiap kelompok. Dinamika kelompok yang terjadi di setiap kelompok memiliki karakteristik masing-masing, dan inilah kelebihan dari metode CSS, ketika setiap konsultan IPS memberikan pemahaman yang lebih beragam ke anggota kelompoknya dan membuat dinamika kelompok menjadi lebih hidup. Dalam

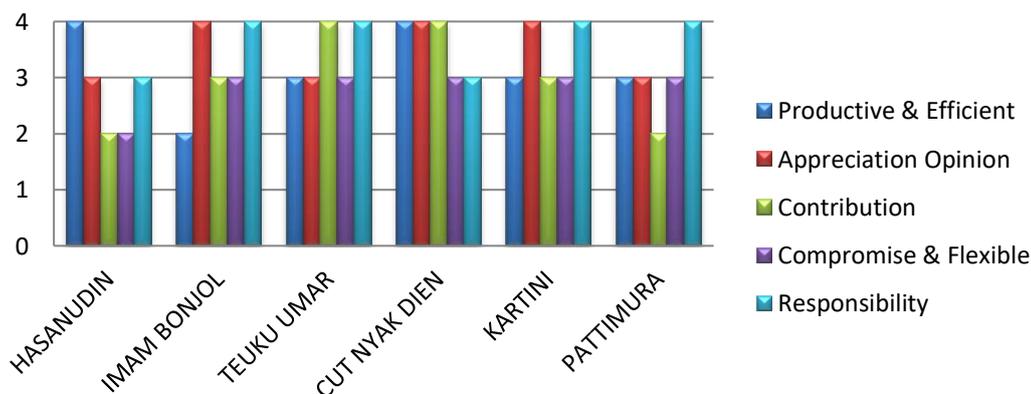
memaparkan hasil penelitian, penulis menggunakan tampilan excel dan grafik untuk memudahkan pembaca dalam melihat dan menganalisis hasil penelitian.

### 1. Aspek Collaboration

Dalam mengukur dinamika kelompok berdasarkan aspek *collaboration*, maka penulis membuat rubrik penilaian secara berkelompok berdasarkan hasil analisis kajian teori *collaboration*. Hasil dari penggunaan rubrik design kolaborasi, maka penulis melakukan penilaian kepada setiap kelompok. Sedangkan kuesioner ditujukan dalam penilaian diri siswa. Rubrik aspek kolaborasi menilai dinamika kelompok dari setiap kelompok. Dari data rubrik aspek kolaborasi, maka didapatkan data sebagai berikut:

#### a. Collaboration Sesi I

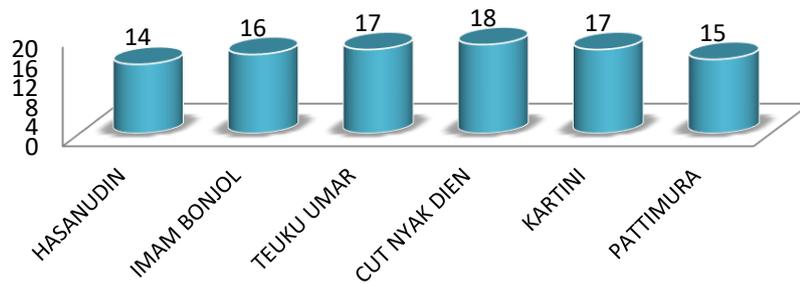
Berdasarkan penilaian rubrik *collaboration* sesi I, maka didapatkan data pada setiap aspek yang mendapatkan kriteria skor BAIK SEKALI sejumlah 11 butir; untuk kriteria skor BAIK sejumlah 15 butir; dan untuk kriteria skor KURANG sejumlah 4 butir. Semakin banyak kriteria skor BAIK SEKALI yang diperoleh setiap kelompok, maka kelompok tersebut memiliki aspek *collaboration* yang baik pula.



Gambar 1  
 Sebaran Data Rubrik Collaboration Sesi 1

Untuk sebaran data pada setiap sub aspek, meliputi sub aspek *Productive & Efficient* memperoleh total nilai 19 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Appreciation Opinion* memperoleh total nilai 21 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Contribution* memperoleh total nilai 18 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Compromise & Flexible* memperoleh total nilai 17 dari total seluruh kelompok dan sub aspek *Responsibility* memperoleh total nilai 22 dari total seluruh kelompok.

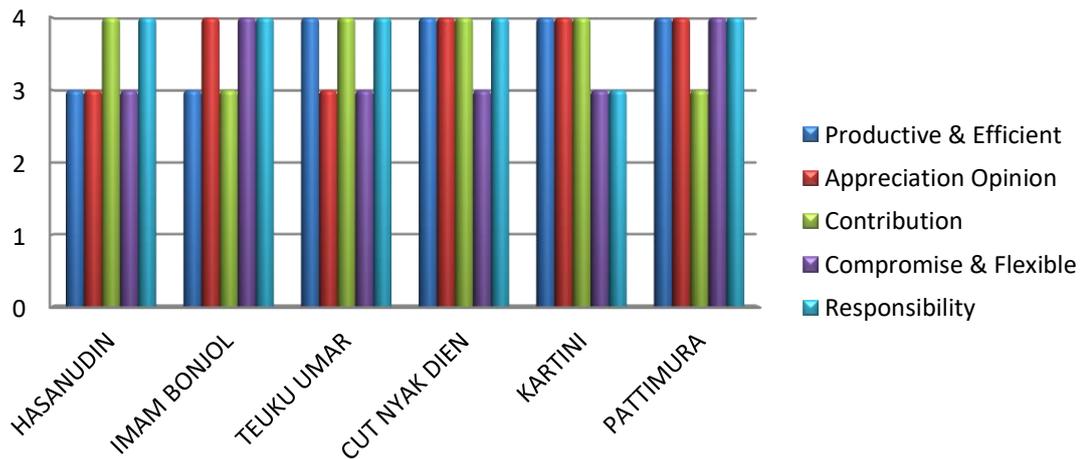
Selanjutnya untuk perolehan total skor pada setiap kelompok yaitu kelompok HASANUDIN mendapatkan total skor sejumlah 14; untuk kelompok IMAM BONJOL mendapatkan total skor sejumlah 16; untuk kelompok TEUKU UMAR mendapatkan total skor sejumlah 17; untuk kelompok CUT NYAK DIEN mendapatkan total skor sejumlah 18; untuk kelompok KARTINI mendapatkan total skor sejumlah 17 dan untuk kelompok PATTIMURA mendapatkan total skor sejumlah 15.



**Gambar 2**  
**Total Skor Rubrik Collaboration Sesi 1**

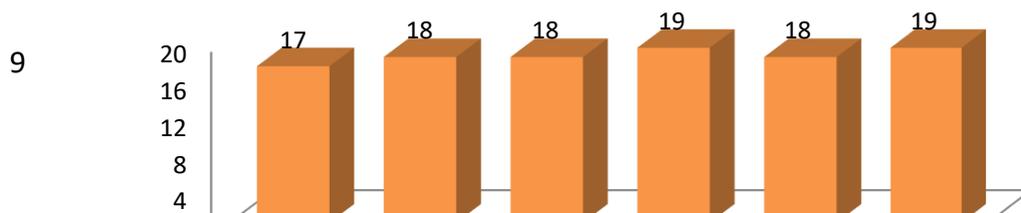
**b. Collaboration Sesi II**

Berdasarkan penilaian rubrik *collaboration* sesi II, maka didapatkan data pada setiap aspek yang mendapatkan kriteria skor BAIK SEKALI sejumlah 19 butir; untuk kriteria skor BAIK sejumlah 11 butir; dan untuk kriteria skor KURANG tidak ada. Semakin banyak kriteria skor BAIK SEKALI yang diperoleh setiap kelompok, maka kelompok tersebut memiliki aspek *collaboration* yang baik pula.



**Gambar 3**  
**Sebaran Data Rubrik Collaboration Sesi 2**

Untuk sebaran data pada setiap sub aspek, meliputi sub aspek *Productive & Efficient* memperoleh total nilai 22 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Appreciation Opinion* memperoleh total nilai 22 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Contribution* memperoleh total nilai 22 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Compromise & Flexible* memperoleh total nilai 20 dari total seluruh kelompok dan sub aspek *Responsibility* memperoleh total nilai 23 dari total seluruh kelompok.



**Gambar 4**  
**Total Skor Rubrik Collaboration Sesi 2**

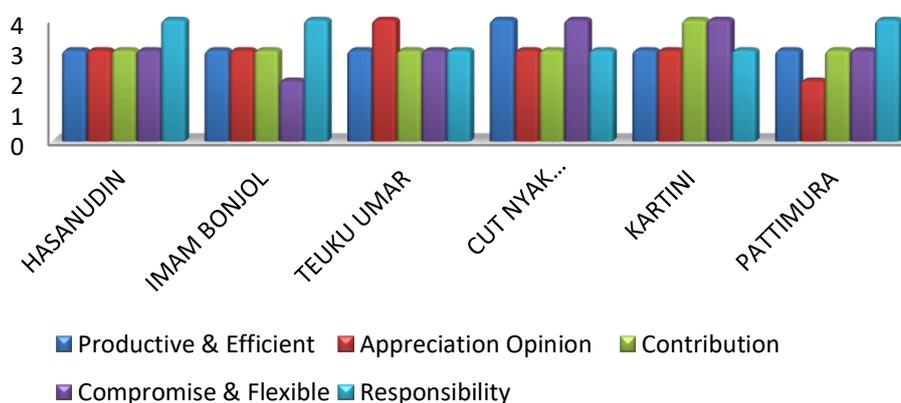
Selanjutnya untuk perolehan total skor pada setiap kelompok yaitu kelompok HASANUDIN mendapatkan total skor sejumlah 17; untuk kelompok IMAM BONJOL mendapatkan total skor sejumlah 18; untuk kelompok TEUKU UMAR mendapatkan total skor sejumlah 18; untuk kelompok CUT NYAK DIEN mendapatkan total skor sejumlah 19; untuk kelompok KARTINI mendapatkan total skor sejumlah 18 dan untuk kelompok PATTIMURA mendapatkan total skor sejumlah 19.

**2. Aspek Communication**

Dalam mengukur dinamika kelompok berdasarkan aspek *communication*, maka penulis membuat rubrik penilaian secara berkelompok berdasarkan hasil analisis kajian teori *communication*. Adapun desain rubrik aspek *communication* sebagai berikut. Dengan rubrik design komunikasi, maka penulis melakukan penilaian kepada setiap kelompok. Sedangkan kuesioner ditujukan dalam penilaian diri siswa. Rubrik aspek komunikasi menilai dinamika kelompok dari setiap kelompok. Dari data rubrik aspek komunikasi, maka didapatkan data sebagai berikut:

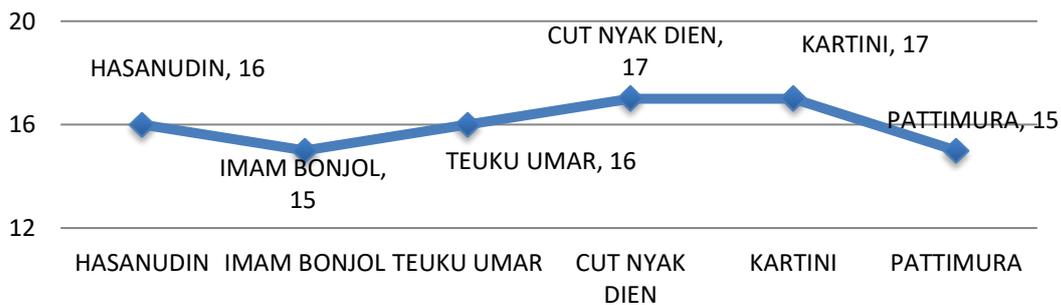
**a. Communication Sesi I**

Berdasarkan penilaian rubrik *communication* sesi I, maka didapatkan data pada setiap aspek yang mendapatkan kriteria skor BAIK SEKALI sejumlah 8 butir; untuk kriteria skor BAIK sejumlah 20 butir; dan untuk kriteria skor KURANG sejumlah 2 butir. Semakin banyak kriteria skor BAIK SEKALI yang diperoleh setiap kelompok, maka kelompok tersebut memiliki aspek *communication* yang baik pula.



**Gambar 5**  
**Communication Sesi 1**

Untuk sebaran data pada setiap sub aspek, meliputi sub aspek *Clarity* memperoleh total nilai 19 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Accuracy* memperoleh total nilai 18 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Context* memperoleh total nilai 19 dari total seluruh kelompok; sub aspek

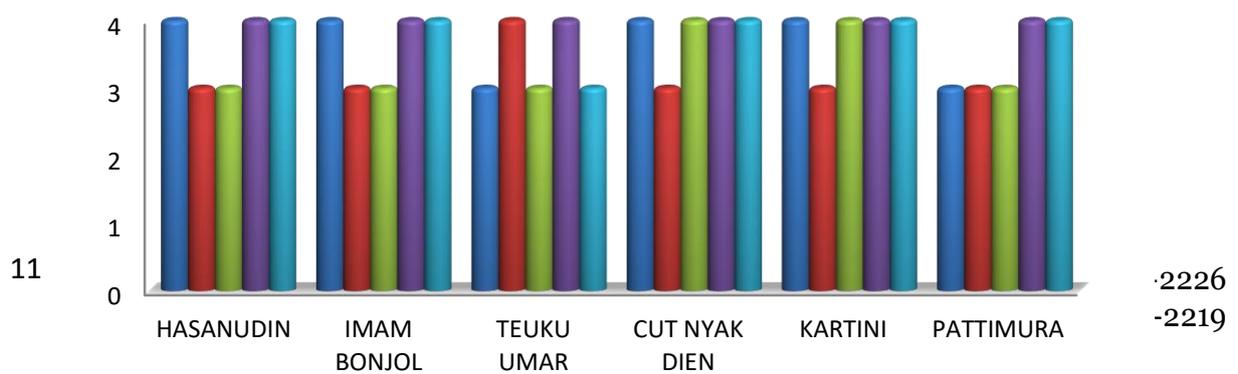


**Gambar 6**  
**Total Skor Rubrik Communication Sesi 1**

*Plot* memperoleh total nilai 19 dari total seluruh kelompok dan sub aspek *Culture* memperoleh total nilai 21 dari total seluruh kelompok. Selanjutnya untuk perolehan total skor pada setiap kelompok yaitu kelompok HASANUDIN mendapatkan total skor sejumlah 16; untuk kelompok IMAM BONJOL mendapatkan total skor sejumlah 15; untuk kelompok TEUKU UMAR mendapatkan total skor sejumlah 16; untuk kelompok CUT NYAK DIEN mendapatkan total skor sejumlah 17; untuk kelompok KARTINI mendapatkan total skor sejumlah 17 dan untuk kelompok PATTIMURA mendapatkan total skor sejumlah 15.

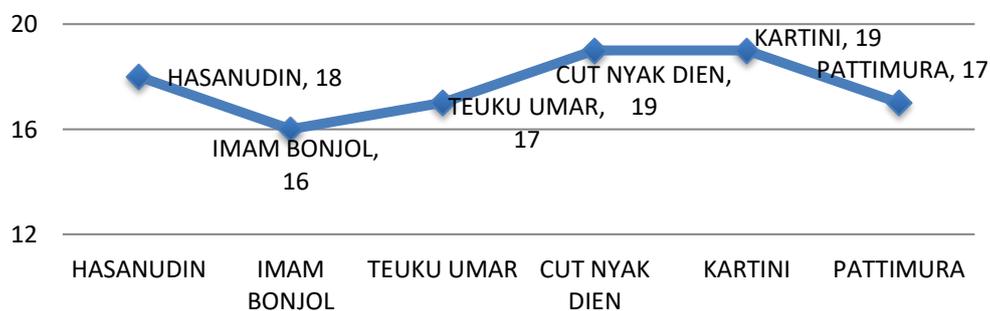
**b. Communication Sesi II**

Berdasarkan penilaian rubrik *communication*, maka didapatkan data pada setiap aspek yang mendapatkan kriteria skor BAIK SEKALI sejumlah 17 butir; untuk kriteria skor BAIK sejumlah 12 butir; dan untuk kriteria skor KURANG sejumlah 1 butir. Semakin banyak kriteria skor BAIK SEKALI yang diperoleh setiap kelompok, maka kelompok tersebut memiliki aspek *communication* yang baik pula



Gambar 7  
 Communication Sesi 2

Untuk sebaran data pada setiap sub aspek, meliputi sub aspek *Clarity* memperoleh total nilai 22 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Accuracy* memperoleh total nilai 19 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Context* memperoleh total nilai 20 dari total seluruh kelompok; sub aspek *Plot* memperoleh total nilai 22 dari total seluruh kelompok dan sub aspek *Culture* memperoleh total nilai 23 dari total seluruh kelompok.

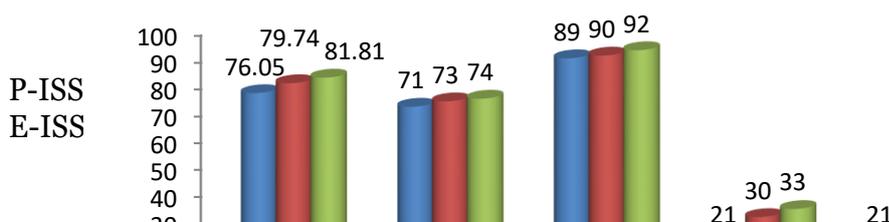


Gambar 8  
 Total Skor Rubrik Communication Sesi

Selanjutnya untuk perolehan total skor pada setiap kelompok yaitu kelompok Hasanudin mendapatkan total skor sejumlah 18; untuk kelompok Imam Bonjol mendapatkan total skor sejumlah 16; untuk kelompok Teuku Umar mendapatkan total skor sejumlah 17; untuk kelompok Cut Nyak Dien mendapatkan total skor sejumlah 19; untuk kelompok Kartini mendapatkan total skor sejumlah 19 dan untuk kelompok Pattimura mendapatkan total skor sejumlah 17.

### 3. Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif, penulis melakukan penilaian dengan menggunakan tes tulis dan uraian. Tes tulis dan uraian ditujukan untuk melihat progres pengetahuan siswa secara individu dalam memahami materi yang sudah dipelajari. Adapun tes tulis dan uraian berupa ulangan harian I, II dan III. Adapun hasil rekapitulasi hasil ulangan siswa sebagai berikut.



**Gambar 9**  
**Hasil Rekapitulasi Ulangan Harian I,II, dan III**

Dari rekapitulasi nilai ulangan harian, didapatkan data bahwa siswa kelas IX-D memperoleh nilai rata (*Average*) yang mengalami kenaikan untuk Ulangan Harian I sampai III, begitu pun Nilai Terkecil (Min) dan Nilai Terbesar (Max) serta jumlah siswa yang mencapai atau tidak terhadap Ketuntasan Belajar Minimal (78) mengalami kenaikan untuk setiap Ulangan Harian I sampai III. Tahapan analisis data adalah proses menganalisis lebih mendalam mengenai aspek *Collaboration*, *Communication* dan *Kognitif* yang telah didapat oleh penulis dalam melakukan penilaian dalam bentuk rubrik maupun pemberian tes uraian kepada siswa. Dalam analisis data ini, penulis akan menjabarkan mengenai progres penggunaan metode CSS dalam pelajaran IPS.

#### **4. Analisis Data Hasil Aplikasi Metode CSS dalam Pembelajaran**

Tahapan analisis data adalah proses menganalisis lebih mendalam mengenai aspek *Collaboration*, *Communication* dan *Kognitif* yang telah didapat oleh penulis dalam melakukan penilaian dalam bentuk rubrik maupun pemberian tes uraian kepada siswa. Dalam analisis data ini, penulis akan menjabarkan mengenai progres penggunaan metode CSS dalam pelajaran IPS.

##### *1. Aspek Collaboration*

Berdasarkan data mengenai aspek *Collaboration* sesi I dan II, dapat dianalisis adanya peningkatan dalam aspek kolaborasi siswa dengan menggunakan metode CSS. Berdasarkan hasil perbandingan penilaian aspek *Collaboration* sesi I dan II, didapatkan kenaikan persentase pada aspek *collaboration* yaitu: 1). **Kelompok Hasanudin** sejumlah 15% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (70%) meningkat pada sesi II (85%); 2). **Kelompok Imam Bonjol** sejumlah 10% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (80%) meningkat pada sesi II (90%); 3). **Kelompok Teuku Umar** sejumlah 5% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (85%) meningkat pada sesi II (90%); 4).

**Kelompok Cut Nyak Dien** sejumlah 10% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (85%) meningkat pada sesi II (95%); 5). **Kelompok Kartini** sejumlah 5% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (85%) meningkat pada sesi II (90%); dan 6). **Kelompok Pattimura** sejumlah 20% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (75%) meningkat pada sesi II (95%).

## 2. *Aspek Communication*

Berdasarkan data mengenai aspek *Communication* sesi I dan II, dapat dianalisis adanya peningkatan dalam aspek komunikasi siswa dengan menggunakan metode CSS. Berdasarkan hasil perbandingan penilaian aspek *Communication* sesi I dan II, didapatkan kenaikan persentase pada aspek *Communication* yaitu: 1). **Kelompok Hasanudin** sejumlah 10% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (80%) meningkat pada sesi II (90%); 2). **Kelompok Imam Bonjol** sejumlah 5% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (75%) meningkat pada sesi II (80%); 3). **Kelompok Teuku Umar** sejumlah 5% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (80%) meningkat pada sesi II (85%); 4). **Kelompok Cut Nyak Dien** sejumlah 10% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (85%) meningkat pada sesi II (95%); 5). **Kelompok Kartini** sejumlah 10% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (85%) meningkat pada sesi II (95%); dan 6). **Kelompok Pattimura** sejumlah 10% yang dilihat dari kenaikan persentase sesi I (75%) meningkat pada sesi II (85%).

## 3. Aspek Kognitif

Berdasarkan rekap data penilaian kognitif untuk Ulangan Harian I, II dan III, maka terjadi peningkatan pengetahuan siswa dalam hal: 1). Nilai Rata-rata/Average pada setiap Ulangan Harian I (76,05); Ulangan Harian II (79,74); dan Ulangan Harian III (81,81). Untuk siswa yang memperoleh Nilai Terkecil/MIN pada setiap Ulangan Harian juga mengalami peningkatan, pada Ulangan Harian I (71); Ulangan Harian II (73); dan Ulangan Harian III (74). Ulangan Harian II (79,74); dan Ulangan Harian III (81,81). Untuk siswa yang memperoleh Nilai Terbesar/MAX pada setiap Ulangan Harian juga mengalami peningkatan, pada Ulangan Harian (89); Ulangan Harian II (90); dan Ulangan Harian III (92). Selanjutnya, untuk jumlah siswa yang dinyatakan lulus dan sesuai dengan KBM (78) mengalami peningkatan pada Ulangan Harian I jumlah siswa yang lulus (21 siswa); Ulangan Harian II (30 siswa); dan Ulangan Harian III (33 siswa). Kategori penilaian dilihat dari jumlah siswa yang tidak lulus/dibawah KBM (78) mengalami penurunan pada Ulangan Harian I jumlah siswa yang tidak lulus (21 siswa); Ulangan Harian II (12 siswa); dan Ulangan Harian III (9 siswa). Selanjutnya, kategori penilaian terakhir berdasarkan persentase kelulusan siswa (sesuai dan atau diatas KBM), untuk Ulangan Harian I (50%), Ulangan Harian II (71,4%) dan Ulangan Harian III (78,5%).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi karya inovasi metode *Consultant Social Science* (CSS), maka didapatkan simpulan penelitian:

1. Metode *Consultant Social Science* (CSS) dapat meningkatkan aspek *Collaboration* siswa. Berdasarkan hasil perbandingan penilaian aspek *Collaboration* sesi I dan II, didapatkan kenaikan persentase pada aspek *collaboration* yaitu: 1). Kelompok Hasanudin sejumlah 15%; 2). Kelompok Imam Bonjol sejumlah 10%; 3). Kelompok Teuku Umar sejumlah 5%; 4). Kelompok Cut Nyak Dien sejumlah 10%; 5). Kelompok Kartini sejumlah 5% dan Kelompok Pattimura sejumlah 20%.
2. Metode *Consultant Social Science* (CSS) dapat meningkatkan aspek *Communication* siswa. Berdasarkan hasil perbandingan penilaian aspek *Communication* sesi I dan II, didapatkan kenaikan persentase pada aspek *Communication* yaitu: 1). Kelompok Hasanudin sejumlah 10%; 2). Kelompok Imam Bonjol sejumlah 5%; 3). Kelompok Teuku Umar sejumlah 5%; 4). Kelompok Cut Nyak Dien sejumlah 10%; 5). Kelompok Kartini sejumlah 10%; dan 6). Kelompok Pattimura sejumlah 10%.

## **RUJUKAN**

- [1] Abidah. (2020). Peran Aplikasi WA sebagai Media Pembelajaran dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian. *Bidayah Vol. 11, No.1*, 87-99.
- [2] Ananyarta, P., & Sari, R. L. (2017). Keterampilan Kolaboratif dan Metakognitif melalui Media Berbasis Means Ends Analysis Collaborative and Metakognitive Skills. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 37.
- [3] Apriono, D. (2013). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. *Diklus, Edisi XVII, No.01*, 292-304.
- [4] Auratu. (2018, April 2). Perubahan Sikap Siswa Pasif ketika Menggunakan CSS. (L. Kurniawati, Pewawancara)
- [5] Freire, P. 1984. *Pendidikan, Pembebasan dan Perubahan Sosial* (alih bahasa: Mien Joebhaar dan Dick Hartoko). Jakarta: PT. Sangkala Pulsar.
- [6] Freire, P. 2011. *Pendidikan Kaum Tertindas* (Alih bahasa: Tim Redaksi LP3ES). Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- [7] Hermia Kurnia Putri, d. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kolaborasi Antar TGT dan Make A Match Terhadap Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1-14.
- [8] Kamber, D. 2000. *Action Learning Research Improving the Quality of Teaching and Learning*. London: Page Limited.
- [9] Khasali, R. 2018. *Distruption* (Tak ada yang tak bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi saja tidak cukup). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Lasidos, Pahala Arion dan Zulkifli Matondang. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 Siatas Barita – Tapanuli Utara. *Jurnal Educational Building*, 13 – 22.

- [11] Lestari, G, E. d. 2015. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- [12] Santrock, J. W. 2010. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.
- [13] Saputra, R. (2017, Mei 8). *Generasi Digital Natives dan Digital Immigrants*. Diambil kembali dari Kontributor Bisnis Trentech.id: <https://www.trentech.id/generasi-digital-natives-dan-digital-immigrants/>
- [14] Silberman, B. d. 2010. *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. Jogjakarta: Pustaka Insan Madani.
- [15] Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice (Second Edition)*. Boston : Allyn and Bacon Publishers.
- [16] Suryani, N. (2010, February 2). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *jpurnal.uny.ac.id*, hal. 35.
- [17] Uno, B. H., & Mohamad, N. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.